

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut diraih lewat jalur pendidikan nasional. Sumber daya manusia yang kita miliki menentukan masa depan dan keunggulan bangsa kita. Peranan pendidikan sangat penting dalam upaya mencapai tujuan nasional tersebut. Fokus pembangunan pendidikan saat ini yakni meningkatkan mutu dengan konsekuensi butuh pula adanya peningkatan mutu pada semua komponen yang ada pada system pendidikan dari yang sifatnya human resources maupun yang material resources. Di antara komponen-komponen yang memiliki sifat human resources yang paling diperhatikan ialah tenaga pengajar/guru.

Sebagai ujung tombang pewujudan tujuan nasional di bidang pendidikan, pengajar harus dapat menjalankan fungsi pendidikan dengan baik dan optimal guna mencetak generasi cerdas yang memiliki kepribadian, akhlak mulia, mandiri, terampil dan berkembang sejalan dengan arus perkembangan jaman. Pengajar adalah komponen yang paling memiliki pengaruh atas terciptanya proses dan hasil dari suatu pendidikan yang berkualitas, sehingga perbaikan-perbaikan yang diusahakan guna mendapatkan peningkatan pada kualitas pendidikan tidak akan terlalu berpengaruh jika tidak disupport oleh kemampuan pengajar yang profesional. Jadi, proses memperbaiki kualitas pendidikan haruslah berasal mulai dari pengajar dan berakhir pada pengajar pula.

Pengajar yang memiliki profesionalisme tinggi adalah guru dengan kemampuan akademik yang relevan, kecakapan, dan disiplin yang baik. Disiplin sendiri merupakan fungsi yang bersifat operasional. Kinerja guru dapat pula diukur dengan melihat disiplin yang dimiliki oleh guru itu sendiri namun kenyataannya saat ini masih banyak ditemui masalah disiplin pada guru terutama pada desa atau daerah terpencil. Pada daerah tersebut masih banyak

guru yang belum memahami akan pentingnya disiplin dan hanya dianggap menambah pekerjaan tanpa mengetahui apa guna dari disiplin.

Disiplin merupakan perilaku dan kebijakan yang sejalan dengan aturan maupun ketetapan/perilaku yang didapat dari latihan yang dijalankan secara berkesinambungan (Gordon , 2013:3). Masih dapat ditemui guru yang datang terlambat, tidak menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditetapkan , tidak membuat rencana pembelajaran, pulang sebelum jam kerja berakhir. Selain itu, terdapat pula guru tidak menggunakan seragam yang sesuai dengan aturan. Beberapa contoh tersebut dapat menggambarkan kurangnya disiplin kerja bagi guru. Disiplin kerja dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan karena dengan itu maka bisa menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih berkualitas dan juga dengan guru memiliki disiplin kerja tinggi dapat dijadikan panutan bagi peserta didiknya.

Profesionalism dan disiplin di atas harus ada dalam diri tiap pengajar. Akan tetapi kenyataannya masih banyak pengajar yang tidak memenuhi standar tersebut. Pengajar kerap kali abai akan kedisiplinan kerja, contohnya pengajar terlambat datang ke sekolah, pengajar sering tidak masuk sekolah saat jam kerja, menyelesaikan pekerjaan dengan terlambat hingga pulang lebih awal dari jadwal semestinya. Hal ini sesuai dengan observasi lapangan (Zubaidah,2015), di mana sebagian besar pengajar mengatakan bahwa mereka menunjukkan perilaku disiplin hanya ketika pimpinan mereka hadir di sekolah. Para pengajar merasa bebas dan cenderung kurang disiplin ketika mereka mengetahui bahwa pimpinan mereka sedang tidak ada. Kehadiran penuh penting bagi pengajar dan ini tentu berdampak besar pada kinerja mereka di tempat kerja. Penerapan disiplin sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga mesti diajarkan secara berkesinambungan agar menjadi kebiasaan yang baik. Secara umum, pengajar yang sangat disiplin adalah mereka yang berhasil dalam pekerjaannya dan sebaliknya, pengajar yang gagal umumnya tidak disiplin dalam melakukan pekerjaannya. Disiplin merupakan suatu proses latihan dan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir dan berkerja secara inovatif.

Berdasarkan Peraturan MenPan Nomor 16 Tahun 2009, peran pengajar/guru sangat penting pada dunia pendidikan yakni menjadi manusia yang bermoral, berkompeten dan berguna bagi Negara dan bangsa. Pengajar adalah pendidik professional yang memiliki peran utama mendidik, mengajar, menginstruksikan, melatih, mengevaluasi dan menilai anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar dan menengah (Arafat, et.al, 2017:1).

Pengajar merupakan sebuah profesi, sehingga para pengajar ini dipersiapkan untuk melakukan tugas-tugas pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas dan memiliki berbagai kompetensi professional, akan tetapi mereka harus senantiasa meningkatkan kompetensi/ketertampilan mereka saat melakukan tugas-tugas tersebut. Persyaratan ini melekat pada sifat pengajar yang memiliki tanggungjawab professional untuk senantiasa meningkatkan keterampilannya (Sri Banun, 2015:132).

Berdasarkan hasil pengamatan jelas menunjukkan ketidaksempurnaan pengajar baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, misalnya pengajar mungkin salah merepresentasikan siswa karena mereka tidak siap mengadapinya di kelas. Kurangnya kesiapan pengajar dalam menghadapi siswa di kelas dapat dikarenakan oleh beberapa hal, di antaranya : (1) kurang atau bahkan tidak adanya program belajar oleh pengajar, (2) kurangnya pemahaman tentang bahan pelajaran, (3) kegagalan dalam menggunakan metode dan pendekatan pengajaran, (4) kurangnya kemampuan dalam menggunakan media pelajaran, (5) tidak menguasai pengelolaan kelas, (6) kurangnya rasa tanggungjawab atas tugas pendidikan yang dilakoni.

Pengajar yang professional adalah pengajar yang berkinerja baik, salah satu yang mampu mempengaruhi kinerja pada para pengajar yaitu pembinaan yang diberikan oleh Kepala Sekolah lewat supervise. Mark mengatakan bahwa “Salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi dan profesionalisme guru ialah layanan supervisi kepala madrasah” (Mark, et. Al, 1013:79). Lebih lanjut dinyatakan bahwa : “Rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang memengaruhi profesi guru tidak

terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi” Peter (2015:67). “Karena kebanyakan waktu supervisor dipergunakan untuk persoalan administratif di sekolah” Sergiovani & Starrat (2017:1).

Supervisi pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengkoordinasikan dan memberi bimbingan yang berkelanjutan pertumbuhan para pengajar sekolah baik secara individu ataupun kolektif. Pada dasarnya semua bantuan difokuskan untuk meningkatkan dan memajukan aspek pengajaran (Mukhtar , 2019:40).

Lewat supervisi, para pengajar sebagai actor kunci dalam pelaksanaan system pendidikan dapat mendukung tumbuh kembangnya profesi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar merupakan unsur sdm yang mesti terus menerus dibidan dan dikembangkan. Tidak seluruh pengajar yang dilatih secara institusional terlatih dengan maksimal. Agar dapat secara potensial dan maksimal bergerak sesuai tujuan utama pendidikan, maka potensi sdm pengajar harus terus dikembangkan.

Tugas dari Kepala Sekolah/Madrasah meliputi supervise dan evaluasi teknis dan administrasi sekola di wilayahnya masing-masing. Tugas tersebut dilaksanakan melalui pengawasan, pemantauan, evaluasi, pelaporan serta tindak lanjut dari hasil pengawasan. Supervisi antara lain supervise ilmiah terhadap aspek pelaksanaan proses pembelajarn. Kepala Sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas berkembangnya sekolah, sebagai administrator penentuan aturan, merencanakan, memberi arahan dan pengatur kendali guna menggapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Supervise adalah pengawasan terhadap kegiatan akademik yang meliputi proses pembelajaran, pengawasan terhadap pengawas ketika bertugas pengawasan terhadap siswa ketika belajar serta mengawasi kondisi keadaan yang menyebabkannya (Dadang Suhardan , 2015:39). Sebagaimana dijelaskan oleh Djam an Satori dalam Dadang Suhardan (2015:26) yaitu supervise akademik meruakan kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan dan penngkatan proses dan hasil belajar.

Merujuk pada jurnal terdahulu Jumadiah (2016: 32) supervise akademik dilaksanakan dengan 3 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan hasilnya bahwa kompetensi guru meningkat pada kategori baik. Jurnal Majid (2018) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa supervisi akademik mampu meningkatkan profesionalisme guru agama, hal ini diketahui berdasarkan kemampuan guru agama dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melakukan penilaian pada kurikulum 13. Jurnal Syukri (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kinerja guru meningkat pada aspek kedisiplinan mengajar dan penguasaan materi serta metode pembelajaran pasca supervisi akademik dilakukan secara intensif dengan memberikan bimbingan secara berkala oleh kepala sekolah.

Berdasarkan beberapa jurnal tersebut, maka kemudian pada penelitian lanjutan ini akan didalami secara ilmiah bagaimana pelaksanaan supervise akademik Kepala Madrasah MTS Miftahul Huda, maka terbentuk judul “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah (Studi Khusus di MTs Miftahul Huda Kec. Tayu Kab. Pati)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan inti masalah yang menjadi pusat pembahasan pada suatu penelitian supaya lebih mudah untuk dilakukan identifikasi dan analisis. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Apa yang dilakukan Kepala madrasah untuk meningkatkan disiplin dan professionalism guru pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tayu?
2. Bagaimanakah implementasi supervisi akademik Kepala Madrasah untuk meningkatkan professionalism dan kedisiplinan guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tayu?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam implementasi supervisi akademik Kepala Sekolah untuk meningkatkan professionalism dan kedisiplinan guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar uraian di atas, berikut tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui apa yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan disiplin dan profesionalism guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tayu.
2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi supervise akademik kepala sekolah untuk meningkatkan disiplin dan professionalism guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tayu.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi supervise akademik kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme dan kedisiplinan guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tayu.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berikut terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritik
 - a. Sebagai bahan acuan untuk peneliti melakukan pengkajian akan pentingnya supervisi akademik
 - b. Sebagai kajian baru dan sumber informasi dimana dapat Memperluas wawasan dalam kazhanah menejemen pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Madrasah
 Dengan adanya penelitrn ini bisa digunakan dan dimanfaatkan sebagai acuan terhadap pentingnya supervisi yang dilakukan kepala madrasah dalam rangka peningkatan profesionalisme juga kedisiplinan guru untuk mencapai tujuan pembelajarn.
 - b. Bagi Guru
 Dapat digunakan bahan perbandingan ndan bahan masukan atas kegiatan dan jalannya belajar mengajar yang dilakukan sudah sejalan dengan dengan harapan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa supervise akademik oleh Kepala Madrasah adalah hal yang sangat penting. Pada penelitian ini, masalah dna pembahasan berfokus pada pelaksanaan supervise akademik dijalankan oleh kepala sekolah , sehingga dapat meningkatkan disiplin dan professionalism guru MTs Miftahul Huda Tayu.

